

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kecemasan pre operasi merupakan respons psikologis yang umum dialami oleh individu yang akan menjalani tindakan pembedahan. Kondisi emosional ini ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, takut, dan gelisah terkait dengan prosedur pembedahan, potensi risiko, hasil yang tidak pasti, serta perubahan dalam rutinitas dan lingkungan perawatan (Hamarno et al., 2024). Prevalensi kecemasan pre operasi dilaporkan cukup tinggi di berbagai populasi pasien bedah, dengan angka yang bervariasi tergantung pada jenis pembedahan, karakteristik pasien, dan metode pengukuran yang digunakan (Kurnia Sari et al., 2024).

Kecemasan yang tidak terkontrol sebelum operasi dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek pengalaman pasien. Secara psikologis, kecemasan yang tinggi dapat meningkatkan persepsi nyeri pasca operasi, memperlambat proses pemulihan, dan berkontribusi terhadap ketidakpuasan pasien terhadap perawatan. Lebih lanjut, respons fisiologis terhadap kecemasan, seperti peningkatan aktivitas sistem saraf simpatik, dapat menyebabkan perubahan hemodinamik yang tidak menguntungkan selama dan setelah operasi, termasuk peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan kebutuhan oksigen miokardial (Barus et al., 2024).

Tiap tahun, jutaan orang di seluruh dunia menjalani operasi yang memerlukan bius. Sekitar 10% dari operasi ini dilakukan pada pasien

dengan kondisi kesehatan yang serius. Anestesi spinal adalah cara memberikan bius dengan menyuntikkan obat ke tulang belakang untuk mematikan rasa di bagian bawah tubuh. Metode ini sering digunakan untuk operasi di bagian perut bawah, panggul, dan kaki (Yu et al., 2021). Anestesi spinal memiliki banyak keuntungan, namun terdapat efek samping yang harus diperhatikan dengan baik, yaitu nyeri yang diakibatkan saat penyuntikan jarum spinal yang dilakukan di punggung sehingga menimbulkan rasa cemas dan ketakutan pasien terhadap prosedur anestesi spinal (Santoso et al., 2023).

Data yang didapatkan dari WHO (*World Health Organisation*) tahun 2015 menjelaskan bahwa selama kurun waktu lebih dari satu abad, tindakan pembedahan telah menjadi suatu unsur yang sangat penting dari tindakan keperawatan yang dilakukan diseluruh dunia. Tindakan operasi di seluruh dunia diperkirakan pada setiap tahunnya terdapat 230 juta tindakan. Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjelaskan bahwa tindakan bedah yang dilakukan di negara Indonesia menempati urutan ke-11 dari 50 diagnosis penyakit di Indonesia dengan persentase yang diketahui 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah mayor, dan 25,1% mengalami kondisi kejiwaan serta 7% mengalami kecemasan. Data yang didapatkan dari penelitian Rusding (2022) yang dilakukan di RSUD Sawerigading Palopo Denpasar menjelaskan bahwa 60% pasien preoperasi yang menggunakan anestesi spinal mengalami kecemasan berat dan 44% pasien mengalami kecemasan

sedang. Sedangkan untuk provinsi Jawa Timur prevelensi bedah sebesar 13,7 % (Pratama & Pratiwi, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa jumlah data pasien tindakan operasi di Rumah Sakit IHC Lavalette Kota Malang yang menggunakan anestesi spinal dari bulan November-Desember 2024 sebanyak 262 pasien. Saat studi pendahuluan peneliti menemui pasien yang direncanakan akan menjalani tindakan operasi dengan anestesi spinal sebanyak tiga pasien dengan dua pasien mengalami kecemasan dengan tingkat sedang, sedangkan satu pasien mengalami tingkat kecemasan ringan dan pasien tersebut hanya mendapatkan terapi napas dalam untuk menurunkan tingkat kecemasannya.

Kecemasan pre-operasi merupakan respons yang umum terjadi pada individu yang akan menjalani tindakan bedah. Faktor-faktor seperti ketidaktahuan tentang prosedur operasi, risiko anestesi, dan potensi komplikasi dapat meningkatkan tingkat kecemasan (Depkes, 2013). Respon individu terhadap kecemasan yang dialami merupakan sesuatu yang sering timbul pada pasien yang akan menjalani proses pembedahan atau operasi (pre operasi). Kecemasan pasien pre operasi diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu faktor pengetahuan dan sikap perawat dalam menerapkan penanganan kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat inap. Keberhasilan tindakan pembedahan atau operasi sangat bergantung terhadap fase pre operatif. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada fase pre operatif merupakan tahapan pertama dari keperawatan perioperatif. Hal

ini dikarenakan pada fase pre operatif adalah awal yang menjadi pondasi untuk keberhasilan pada tahap-tahap selanjutnya (Fitri Khumaira & Wahyuni, 2024). Menurut Pratama & Pratiwi (2020) ada banyak hal yang dapat berkontribusi terhadap tingkat kecemasan seseorang sebelum menjalani operasi, seperti usia, pengalaman masa lalu, faktor psikologis, pendidikan pasien, tingkat sosial ekonomi, diagnosa medis, jenis prosedur operasi dan komunikasi terapeutik.

Rasa takut atau khawatir yang dirasakan oleh pasien sebelum operasi dapat dicegah menggunakan teknik relaksasi dan bimbingan yang dilakukan oleh perawat. Beberapa jenis terapi relaksasi diantaranya terapi *guided imagery* dan bimbingan yang dapat dilakukan adalah bimbingan spiritual. *Guided Imagery* merupakan terapi dengan menggambarkan dalam pikiran pengalaman-pengalaman yang menyenangkan pikiran atau perasaan bahagia baik menggambarkan keindahan pengalaman menggembirakan yang pernah dialami atau suatu lokasi yang pernah atau belum dikunjungi. Terapi *guided imagery* ini dilakukan secara terstruktur dan konsisten sehingga perasaan pasien merasa tenang dan tentram (Safitri & Agustin, 2020).

*Guided Imagery* atau imajinasi terbimbing merupakan terapi yang memakai pikiran yang disertai dengan gerakan tubuh agar kesehatan jiwa pada diri pasien sembuh atau menggambarkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan untuk memunculkan ketenangan dan nyaman kemudian diikuti dengan berkomunikasi melalui indra manusia seperti

sentuhan, hidung, telinga dan mulut (Sari & Fahrizal, 2022). Terapi *Guided Imagery* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien sehingga dapat mengurangi tingkat stres sebelum menjalani prosedur operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adhi et al., 2020) di RSUD dr. R. Soedjono Selong yang menyatakan relaksasi *guided imagery* cukup baik dalam menurunkan kecemasan yang dialami pasien pre operasi yang diberikan perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Untuk memulai terapi *Guided Imagery*, tutup kedua mata dan fokuskan pada teknik pernapasan, tarik napas dalam dan menghembuskan secara perlahan. Kemudian fokuskan pikiran pada perasaan tenang dan rilek untuk membuat pasien nyaman dan tenang (Safitri & Agustin, 2020).

Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki keyakinan sama seperti yang dianut oleh pasien. Tenaga kesehatan bertugas membimbing pasien untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Bimbingan spiritual merupakan komponen esensial dalam mencapai keseimbangan holistik pasien, yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual. Bimbingan spiritual yang positif baik untuk kesehatan, kualitas hidup dan pencegahan penyakit (Sanjaya et al., 2022). Bimbingan spiritual, yang melibatkan praktik doa dan dzikir, merupakan pendekatan komplementer dalam pengobatan yang memanfaatkan dimensi spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri, optimisme, dan proses penyembuhan secara keseluruhan. Spiritual merupakan kepercayaan seorang yang

berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan spiritual yang baik pasti membuat individu mempertahankan keselerasan terhadap kehidupan. Kepercayaan spritual akan memengaruhi kualitas kesehatan dalam perawatan pasien yang akan menjalani operasi. Tercapainya kebutuhan spiritual jika pasien mampu menumbuhkan rasa ikhlas, tabah dan bersyukur dalam kondisi yang dihadapi ( Suyanto et al., 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Mumtahanah & Aliza (2022) menyatakan bahwa terapi doa mampu mengurangi kecemasan pasien yang melakukan persalinan di rumah sakit serta penelitian yang dilakukan Suyanto et al (2023) hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari bimbingan doa terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi *spinal*, serta penelitian yang dilaksanakan oleh Sanjaya et al (2022) bimbingan spiritual seperti doa dan tawakal terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi laparatomi, sehingga meminimalisir kemungkinan penundaan prosedur bedah.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diutarakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Efektivitas Kombinasi Terapi *Guided Imagery* dan Bimbingan Spiritual Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Anestesi Spinal" dikarenakan dari penelitian sebelumnya hanya meneliti satu variabel dan belum ada penelitian yang mengombinasikan kedua variabel tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah efektivitas kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien pre operasi anestesi spinal di Rumah Sakit IHC Lavalette?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien pre operasi anestesi spinal di Rumah Sakit IHC Lavalette

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada responden kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual di Rumah Sakit IHC Lavalette
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada responden kelompok kontrol di Rumah Sakit IHC Lavalette
- c. Menganalisis efektivitas kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien pre operasi anestesi spinal di Rumah Sakit IHC Lavalette.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pemahaman serta menambah wawasan mengenai efektivitas kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual terhadap

kecemasan pasien pre operasi dengan anastesi spinal di rumah sakit IHC Lavalette.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### a. Rumah Sakit

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh Rumah Sakit IHC Lavalette bagi para pasien yang akan menjalani operasi. Hal ini dicapai dengan memberikan pelatihan terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual, yang telah terbukti secara efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

##### b. Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada praktik klinik mahasiswa dalam asuhan keperawatan perioperatif pasien pre operasi dengan memberikan kombinasi terapi *guided imagery* dan bimbingan spiritual untuk mengurangi tingkat kecemasan.

##### c. Penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian lainnya yang bersifat eksperimen dan sampel yang lebih banyak tentang terapi relaksasi untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi.